

PELATIHAN BATIK TULIS DAN TEKNIK JUMPUTAN BAGI MASYARAKAT BANYU URIP LOR SURABAYA

Hoo Leony Gracia Budi Saputra¹⁾, Kelvin Marcellino Ibrahim²⁾

¹Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
email: leony.gracia.8898@gmail.com

²Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
email: kelvinmarcellino98@gmail.com

ABSTRACT

Batik is a pictorial fabric that is known for its unique motifs, variety of styles and colors. The process of making batik is quite complicated and required specific expertise. Batik itself has become a distinctive feature of Indonesian state, with October 2 celebrated as national batik day. The development of batik itself is not only in one or two regions, but almost every region in Indonesia had batik with their own unique characteristics. In addition, the development of batik is not only inside the country, but foreign people also take interest on the development of batik. Batik could be preserved with a variety of efforts, one of them is by holding batik training for the general public. This made not only batik craftsmen can make batik, but the general society can also do it. Surely this will make a huge contribution for the general society towards the preservation of Indonesian's batik. Therefore, the reason for holding "batik tulis" and "jumputan" technique training for Banyu Urip Lor Surabaya village is to introduce the process of making a batik and participate in the preservation of batik.

Keywords: training, batik, society, village.

I. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu identitas dari negara Indonesia yang terus menerus dilestarikan hingga detik ini. Batik memiliki potensi besar bagi pasar lokal maupun pasar internasional. Motif dari batik sendiri beragam dan tergantung pada daerah mana batik tersebut berasal. Dahulu, batik lebih banyak digunakan untuk busana pakaian dan karya seni, saat ini sudah beragam kegunaannya seperti sebagai elemen dekoratif di dalam desain interior.

Sejarah batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan dari kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Seni batik di Indonesia sudah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja yang berikutnya. Batik kemudian meluas dan menjadi milik rakyat Indonesia khususnya suku Jawa setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan sampai awal abad ke-XX adalah batik tulis dan batik cap baru dikenal oleh masyarakat luas setelah terjadinya perang dunia yang pertama (Arini, et al. 2011).

Seni batik merupakan seni menggambar di atas kain yang digunakan sebagai pakaian yang menjadi salah satu budaya bagi keluarga kerajaan Indonesia pada zaman dahulu. Pada mulanya, batik

hanya digunakan bagi keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena pengikut raja banyak yang tinggal di luar area keraton, maka seni membatik dibawa kerumah mereka dan dikerjakan di sana. Hal ini membuat rakyat terdekat mulai menerima dan kemudian meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu luang dan hingga saat ini dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas.

Batik meskipun saat ini sudah dikenal luas oleh masyarakat dalam negeri dan luar negeri, batik tetap perlu dilestarikan agar tidak kehilangan makna dan punah begitu saja. Sebab batik tidak hanya tentang motif indah dan memiliki makna khusus saja, namun batik juga berfungsi sebagai penanda zaman. Penggunaan batik pakaian juga tidak hanya terbatas pada generasi orang tua saja, namun generasi anak muda saat ini juga sudah berani menggunakan batik dan menjadikannya *icon fashion* bagi mereka. Batik yang merupakan warisan ketiga dari Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang masuk ke dalam daftar ICH UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 ini perlu untuk terus dibudidayakan makna dan keberadaannya (Dwinanda, 2019). Salah satu cara pelestarian batik yaitu dengan mengadakan pelatihan batik bagi masyarakat umum yang kurang memahami proses pembuatan batik. Tujuan kegiatan ini adalah

untuk pelatihan dan pengembangan kreativitas dari warga kampung Banyu Urip Lor di Surabaya dengan proses pembuatan batik menggunakan teknik tulis dan teknik jumputan.

II. KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Batik

Batik merupakan hal yang sudah dikenal baik oleh masyarakat Indonesia saat ini. Secara etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata "*mbat*" dan "*tik*". Dalam bahasa Jawa, kata *mbat* mempunyai makna melempar berkali-kali, sedangkan kata *tik* mempunyai arti titik. Kedua kata ini kemudian membentuk arti membatik yaitu melempar berkali-kali pada kain. Asal usul kata batik ada beberapa, antara lain berasal dari kata "*amba*" yaitu menulis dan "*nithik*" yaitu titik. Sehingga dapat diartikan bahwa batik merupakan titik-titik yang digambar di atas kain sehingga menghasilkan pola-pola yang indah (Arini, et al. 2011). Menurut Sularso (2009), batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna ke dalam kain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

B. Jenis-Jenis Batik

Berdasarkan teknik pembuatannya, batik tergolong menjadi 4 jenis antara lain:

1. Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik yang teknik pembuatannya secara manual dengan menggunakan tangan dan alat bantu yang disebut canting. Canting merupakan alat yang digunakan untuk menerka malam lilin pada corak batik. Proses pengerjaan batik tulis ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan tinggi, karena setiap titik yang dihasilkan akan mempengaruhi hasil akhir batik. Motif pada pengerjaan batik tulis ini akan berbeda-beda karena pengerjaannya secara manual. Hal ini berdampak pada tingkat kerumitan batik, sehingga membuat harga batik tulis sangat mahal di pasaran. Jenis batik ini biasanya digunakan oleh para raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai symbol kemewahan (Lisbijanto, 2013).

2. Batik Cap

Batik cap merupakan batik yang menggunakan

teknik cap atau stempel yang sudah terdapat motif batik tertentu yang dibuat dari bahan tembaga. Cap ini difungsikan sebagai pengganti canting di dalam proses pembuatan batik, guna untuk mempersingkat waktu pembuatan batik. Namun motif batik cap ini dianggap kurang mempunyai nilai seni, dikarenakan semua motifnya sama persis hasil cetakan tadi. Hal ini tentu berdampak pada harga jual yang tergolong cukup murah karena dapat dibuat secara masal dan dalam waktu yang cepat (Lisbijanto, 2013).

3. Teknik Lukis

Teknik lukis biasanya dilakukan secara spontan tanpa pola bila dilakukan oleh pelukis yang sudah mahir. Teknik lukis ini bukan merupakan batik tulis, melainkan tekstil bermotif batik. Penyempurnaan variasi pada tekstil bermotif batik dengan teknik lukis ini dapat dikombinasikan dengan batik cap. Hasil dari teknik lukis ini biasa digunakan sebagai dekorasi (Sewan, 1980).

4. Teknik Jumputan

Selain ketiga teknik yang telah disebutkan, terdapat juga satu teknik pembuatan batik yang dikenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan teknik jumputan. Teknik jumputan merupakan teknik dengan celup ikat (*tie dye*) untuk menolak terhadap warna, yang pada mulanya berasal dari Timur Jauh, sekitar 3000 tahun SM. Bagi masyarakat Indonesia, kain ini diyakini memiliki nilai sakral sejak awal perkembangan dan digunakan untuk upacara adat dan selendang pelengkap busana tradisional (Kusantati, 2007). Salah satu ciri dari tekstil bermotif batik dengan menggunakan teknik jumputan yaitu adanya batas antara warna dasar dengan warna putih yang bukan merupakan garis, melainkan suatu garis yang menggelombang yang terlihat sangat indah. Kain jumputan terkenal dengan sebutan "kainpelangi" dan biasanya dibuat untuk selendang bagi wanita (Sewan, 1980).

C. Pengertian Pelatihan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelatihan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melatih; kegiatan dan pekerjaan melatih. Menurut Goldstein dan Gressner, pelatihan didefinisikan sebagai sebuah usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Menurut Dearden, pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi

kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai dengan situasi tertentu (Kamil, 2010).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan batik merupakan proses belajar mengajar dan latihan membatik yang bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi atau efisiensi kerja di dalam proses membuat batik untuk mencapai hasil yang diharapkan.

III. METODE PENELITIAN

Kegiatan pelatihan batik tulis dan teknik jumputan ini dilaksanakan di kampung Banyu Urip Lor Surabaya. Sasaran dalam kegiatan ini adalah warga kampung Banyu Urip Lor Surabaya sebanyak 20 orang. Metode yang digunakan pelatihan batik dalam upaya pengabdian masyarakat ini adalah metode pendampingan. Metode ini diberikan secara langsung kepada warga kampung di dalam proses pembelajaran dalam masyarakat. Dikarenakan pendekatan yang dilakukan berupa pendampingan, maka terjalin juga interaksi di antara dua belah pihak antara panitia sebagai instruktur dan pendamping dengan warga sebagai subjek yang didampingi (Suhartini, 2005).

Metode pendampingan merupakan sebuah strategi yang biasanya digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dalam segi mutu dan kualitas, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Kemampuan dari sumber daya manusia, sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dari diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat, diperlukan kegiatan pendampingan.

Metode ini diterapkan dalam pelatihan batik ini guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari warga sekaligus di dalam mengenalkan batik serta teknik dan proses pembuatan di dalamnya. Hal ini tentunya juga berdampak pada kontribusi masyarakat di dalam upaya pelestarian batik bagi negara Indonesia serta belajar mencintai budaya lokal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini ditujukan kepada warga yang tinggal di Kampung Banyu Urip Lor, Surabaya. Rencana kegiatan akan lebih mengutamakan proses

pembelajaran dan pelatihan dalam batik tulis dan teknik jumputan, serta fokus pada interaksi yang dihasilkan sehingga dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan kedekatan.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan batik tulis dan teknik jumputan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan lebih terarah pada pelatihan dan pendampingan proses pembuatan batik yang ditujukan pada masyarakat warga kampung Bayu Urip Lor, Surabaya. Sebelum kegiatan dimulai, panitia melakukan persiapan terlebih dahulu dengan melapisi lantai yang akan digunakan untuk proses pelatihan dengan koran.

Hal ini dilakukan agar tidak membuat kotor area yang digunakan dari warna tekstil maupun malam lilin yang digunakan, sehingga nanti tidak merepotkan warga untuk bersih-bersih.



Gambar 1. Persiapan Panitia
(Sumber: Leony, 2019)

Waktu pelatihan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan diawali dengan proses pengarahan dan perkenalan oleh panitia mengenai teknik-teknik membatik yang benar. Kemudian warga mulai membatik dengan menggunakan teknik batik tulis pada kain putih yang telah disediakan. Setelah memperoleh kain putih, warga dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4-5 warga dan diberikan satu kompor dengan cantingnya.



Gambar 2. Penjelasan Mengenai Cara Membatik
(Sumber: Leony, 2019)

Selanjutnya, warga diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai cara memegang kain dan cantingnya serta bagaimana memulainya. Warga diminta untuk membuat pola batik sesuai dengan kreasi ide mereka masing-masing. Pola ini dibuat terlebih dahulu dengan menggunakan pensil, kemudian mereka mulai menerkannya dengan menggunakan canting dan malam yang sudah dilelehkan.



Gambar 3. Proses Pelatihan Batik Tulis Dimulai (Sumber: Leony, 2019)



Gambar 4. Warga Antusias dalam Proses Membatik (Sumber: Leony, 2019)

Motif yang dibuat oleh para warga pun berbeda-beda. Motif yang dibuat paling banyak antara lain motif awan, bunga, daun, dan hewan seperti kupu-kupu. Desain yang dibuat, dari segi komposisi; para warga sudah cukup baik. Komposisi yang ada dapat dilihat dari ukuran motif yang dibuat, dimana terdapat motif yang dibuat besar dengan tujuan menjadi *focal point* atau fokus utama bagi yang melihat serta bagian sekelilingnya dipenuhi dengan aksan pemanis yang berukuran lebih kecil dari motif yang menjadi fokus utama.



Gambar 5. *Focal Point* pada Motif Batik oleh Salah Satu Warga (Sumber: Kelvin, 2019)

Setelah proses membatik tulis selesai, warga diminta untuk memasukan batik ke dalam ember-ember yang telah diberi pewarna tekstil. Warna yang digunakan antara lain warna merah, oranye, biru, dan pink. Kreativitas warga juga berkembang di dalam proses pewarnaan batik yang sudah mereka buat. Ide yang mereka keluarkan cukup banyak. Warna cerah merupakan warna yang paling banyak diminati dan digunakan oleh warga seperti warna oranye. Hal ini dapat dikatakan karena warna oranye sendiri merupakan warna yang memberikan energi, keseimbangan, dan kehangatan serta untuk menarik perhatian orang.



Gambar 6. Warna Oranye pada Kain Batik (Sumber: Kelvin, 2019)

Saat pewarnaan batik selesai, kain-kain batik tersebut dijemur hingga kering sepenuhnya untuk proses pewarnaan yang kedua. Setelah sepenuhnya

kering, warga yang ingin menambahkan warna lainnya, diminta untuk menutupi warna pertama yang sudah diberikan dengan malam lilin kembali. Kemudian diberikan warna kedua pada bagian yang tidak tertutupi.

Setelah proses memberikan warna selesai sepenuhnya, kain hasil batik tulis tadi dimasukkan ke dalam ember yang berisi campuran dari air dan tepung kanji dan kemudian direbus di dalam air mendidih untuk proses pelepasan malam lilin hasil yang telah dicanting sebelumnya. Setelah selesai direbus, kain dibersihkan dengan air bersih dan kemudian dijemur, dan hasil akhir kain batik tulis pun jadi.



Gambar 7. Proses Pelepasan Malam Lilin
(Sumber: Kelvin, 2019)

Selanjutnya setelah proses pembuatan batik tulis selesai dilakukan, warga diminta untuk mengeluarkan kreativitas ide mereka pada proses yang kedua yaitu membuat tekstil bermotif batik dengan menggunakan teknik jumputan. Warga diberikan kain putih yang baru, kelereng, dan karet untuk mengikat kain. Warga diberikan instruksi baru mengenai proses pembuatan motif batik dengan menggunakan teknik jumputan terlebih dahulu. Kemudian, warga mulai mengikat kelereng pada kain batik untuk membuat motif batik yang mereka inginkan dan sesuai dengan ide masing-masing.

Selain menggunakan bantuan kelereng dan karet, ada juga warna yang menggunakan teknik melipat menjadi bentuk segitiga untuk memperoleh hasil yang berbeda. Motif yang dihasilkan dari teknik melipat dan teknik mengikat dengan kelereng tentunya akan berbeda. Motif dari hasil teknik ikat dengan bantuan kelereng akan cenderung membentuk pola yang melingkar dan terpusat. Sedangkan motif dengan teknik melipat akan membuat pola yang cenderung berbentuk persegi atau segitiga. Kebanyakan dari warga lebih memilih teknik ikat menggunakan kelereng.

Hal ini dikarenakan teknik ikat lebih mudah proses pengerjaannya bila dibandingkan dengan teknik melipat yang membutuhkan sedikit teori pengajaran bagaimana melipatnya. Selain itu warga juga bisa mengikat sebanyak mungkin sesuai dengan kreativitas yang mereka miliki.

Setelah proses mengikat dan melipat pada kain selesai, warga diminta untuk mencelupkan kembali kain ke dalam ember yang berisi warna-warna yang telah disediakan untuk pengerjaan batik tulis sebelumnya. Warga mulai memasukkan satu persatu kain mereka ke dalam ember. Warna yang dihasilkan oleh warga juga bervariasi, ada warga yang langsung mencelupkan seluruh kainnya ke dalam ember sehingga hanya menghasilkan satu warna saja. Namun ada juga warga yang menginginkan komposisi warna lebih dengan cara mencelupkan bagian yang diikat dengan warna biru kemudian bagian lain yang tidak diikat dicelupkan pada ember dengan warna oranye.



Gambar 8. Proses Pewarnaan Batik Jumputan
(Sumber: Kelvin, 2019)

Komposisi warna yang dibuat warga tidak hanya terbatas pada penggunaan warna yang disediakan saja. Namun ada warga yang juga mencampur warna antara warna oranye dan warna biru, sehingga muncul warna coklat pada batik yang mereka buat. Kreativitas yang dimiliki oleh warga membuat batik yang mereka buat menjadi lebih menarik dengan perpaduan antara warna oranye dan juga warna coklat.

Proses pengradasian warna juga dilakukan oleh salah satu warga sebagai bentuk kreativitas yang mereka miliki dalam bidang desain. Warna gradasi ini diperoleh dengan menggunakan teknik melipat, sehingga menghasilkan komposisi warna dan pola warna yang unik, dimana bekas garis lipatan menjadi aksentuasi di dalam batik itu sendiri.



Gambar 9. Komposisi Warna dengan Teknik Ikat
(Sumber: Kelvin, 2019)



Gambar 10. Komposisi Warna dengan Teknik Lipat
(Sumber: Kelvin, 2019)

Kemudian setelah proses pewarnaan, karet yang ada pada kain mulai dilepas satu persatu dan kemudian dijemur hingga kering. Setelah semua kain kering, maka kain batik tulis dan kain jumputan yang dibuat selesai dan dapat digunakan. Kegiatan-pelatihan ini berjalan hingga pukul 13.00 WIB dan kemudian dilanjutkan dengan proses bersih-bersih yang dilakukan oleh panitia.

Evaluasi dari kegiatan ini antara lain kegiatan yang dimulai terlambat dari jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan

kesibukan para warga di pagi hari, sehingga warga yang berkumpul tidak dapat maksimal. Selain itu, komunikasi antara warga dengan panitia juga sedikit sulit, dikarenakan warga yang masih pemula dalam hal membuat kesulitan ketika mengerjakan dan banyak mengajukan pertanyaan. Namun selain hal ini, kegiatan pelatihan batik tulis dan teknik jumputan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta harapan yang ingin dicapai dapat sepenuhnya terpenuhi pada pelatihan ini.

Selain hal teknik yang telah disebutkan, secara bidang desain, kreativitas yang dimiliki oleh warga sangat beragam. Ide yang mereka curahkan dalam proses pembuatan batik tulis dan kain jumputan ini sangat beragam. Namun hal yang masih kurang dan perlu untuk diperhatikan lebih lagi adalah masalah kerapian. Hal ini tentunya disebabkan oleh faktor waktu, dimana waktu yang tersedia terbatas, sedangkan proses pembuatan batik tulis dan tekstil bermotif batik dengan teknik jumputan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Tetapi di balik kekurangan tersebut, kreativitas warga sudah dicurahkan sepenuhnya pada motif batik yang beragam dan memperhatikan estetika dari batik secara komposisi bentuk, ukuran, dan warna yang mereka gunakan.

2. Daftar Peserta Pelatihan Batik

No	Nama	
1.	Didik Eko P.	Banyu Urip Lor 3/17
2.	Indah Safitri	Banyu Urip Lor 3/17
3.	Siti Romlah	Banyu Urip Lor III/17
4.	Sri Wahyuningsih	Banyu Urip Lor III/11
5.	Iftakhul Karimah	Banyu Urip Lor III/2B
6.	Eli	Banyu Urip Lor III/14
7.	Ranty	Banyu Urip Lor V/94
8.	Yulia	Banyu Urip Lor III/16
9.	B. Mujiono	Banyu Urip Lor III/20
10.	Indira	Banyu Urip Lor III/20
11.	Sulastri	Banyu Urip Lor III/5D
12.	Yulia	Banyu Urip Lor III/7
13.	Bu Suroso	Banyu Urip Lor III/8
14.	Risa	Banyu Urip Lor III/8
15.	David	Banyu Urip Lor III/16
16.	Sri Suhitinan	Banyu Urip Lor III/4A
17.	IbuRais	Banyu Urip Lor III/5A
18.	IbuSrtiHamatik	Banyu Urip Lor III/5A
19.	Anieka	Banyu Urip Lor III/5A
20.	Indria	Banyu Urip Lor VI/5
21.	Reza	Banyu Urip Lor III/11
22.	Cyntia	Banyu Urip Lor III/1C

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan materi "Pelatihan Batik Tulis dan Teknik Jumputan bagi Masyarakat Kampung Bayu Urip Lor Surabaya", diharapkan mampu mengenalkan batik, teknik di dalam pembuatan batik secara teori dan praktik agar dapat melestarikan batik bagi Indonesia.

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah metode pendampingan yang diberikan secara langsung kepada subyek dalam hal ini adalah warga kampung Banyu Urip Lor (Suhartini, 2005). Model ini merupakan model yang akurat di dalam proses pembelajaran di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan terjadinya interaksi antara panitia dan warga secara aktif, sehingga tujuan dari diadakannya pengabdian masyarakat ini dapat sepenuhnya tercapai.

Berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, selain mengembangkan kreativitas, mengasah kemampuan warga, dan melestarikan budaya batik, diharapkan juga dapat membuat munculnya peluang-peluang usaha di bidang kreatif seni seperti batik. Peluang berupa munculnya usaha kecil seperti Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) maupun terbentuknya sebuah komunitas yang membuat karya seni di dalam batik, sehingga dapat membantu perekonomian warga serta berkontribusi dalam pelestarian batik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Didik Eko, Ketua RT Kampung Banyu Urip Lor yang telah menyediakan tempat dan mengijinkan kegiatan pengabdian untuk diadakan.
2. Seluruh warga Kampung Banyu Urip Lor atas partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

3. Andreas Pandu Setiawan, S.Sn., M.Sn., dan Yogi Andi Winata, A.Md., dosen dan asisten dosen pendamping dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.
4. Dr. Laksmi K. Wardani, S.Sn., M.Ds., selaku dosen pembimbing dan dosen mata kuliah seminar yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam pembuatan jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Asti, M., Ambar, B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kusantati, H. (2007). *Keterampilan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sewan, S.S.K. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Suhartini, M. (2005). *Model-model pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sularso. (2009). *Tahun gabungan koperasi batik di Indonesia*. Jakarta: Koperasi Pusat Gabungan Koperasi Batik Indonesia.
- Tim Penyusun. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 5*. Jakarta: Balai Pustaka.